

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan merupakan peristiwa besar dalam kehidupan manusia antara seorang laki-laki dan perempuan untuk hidup bersama yang menyangkut ikatan lahir batin sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal dalam rangka beribadah dan bertaqarrub Ilallah serta mengikuti sunah Rasul untuk membangun rumah tangga yang bahagia sejahtera dan penuh sakinah, mawaddah, dan warahmah guna melahirkan generasi manusia yang baik, yang diridhoi oleh Allah SWT. Dalam suatu bahtera rumah tangga setiap orang tua pasti mengharapkan lahirnya keturunan, kebahagiaan dan keharmonisan dalam kehidupan rumah tangga merupakan hal yang didambakan setiap keluarga. Dalam Undang-Undang No.1 tahun 1974 BAB IV Pasal 30 menyebutkan bahwa suami istri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang menjadi sendi dasar susunan masyarakat.¹

Sebagai seorang suami dan istri juga memiliki kewajiban untuk saling mencintai dan mengasihi terhadap anak karena suatu keharmonisan rumah tangga merupakan kebutuhan anak dalam mendidik dan membesarkannya. Dengan demikian kita mengetahui bahwa dalam pernikahan bukan saja suatu tujuan dari suami/istri untuk bersatu, melainkan bertujuan untuk memperoleh keturunan.

Perkembangan dan pendidikan anak merupakan tanggung jawab besar terhadap orang tua sehingga di dalam keluarga dibutuhkan suasana hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak karena kerukunan di dalam rumah tangga sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembangan dan pendidikan anak. Namun pada kenyatannya sudah menjadi kodrat manusia

¹ Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.

bahwa kebahagiaan, kesengsaraan, penderitaan, suka, duka, kerukunan, keharmonisan dan perselisihan merupakan peristiwa yang selalu datang silih berganti dalam kehidupan manusia.

Jika antara suami dan istri dapat memenuhi hak dan kewajibannya maka suatu rumah tangga akan tercipta tentram dan damai. Dalam suatu bahtera rumah tangga selalu ada cobaan-cobaan baik cobaan lahir maupun batin, namun pada kenyataannya manusia tidak mampu mengatasi cobaan batinnya. Cobaan batin berupa keadaan ekonomi adalah faktor terbesar dari masalah dalam keluarga. Tidak memiliki pekerjaan yang mapan mengakibatkan pendapatan dan pengeluaran yang tidak seimbang.

Perceraian timbul karena ketidakcocokan antara suami istri dan berakhirnya hubungan keduanya yang diputuskan oleh hukum. Perceraian antara kedua orang tua mengakibatkan anak mengalami reaksi emosi dan perubahan perilaku karena perpisahan/perpecahan hubungan orang tuanya. Disini anak akan membutuhkan banyak perhatian dan kasih sayang untuk memberi dukungan penuh terhadap perkembangan anak. Perpecahan orang tua akan menimbulkan perdebatan dan kemarahan sehingga emosi ini akan cenderung menguasai emosi anak. Kasih sayang dan perhatian orang tua terhadap anak merupakan kebutuhan yang sangat penting, karena apabila anak kurang kasih sayang dan perhatian akan mengakibatkan perubahan sikap dan mental.

Perceraian merupakan bukan akhir dari hubungan suami istri. Orang tua yang telah bercerai harus tetap memikirkan perkembangan dan pendidikan anak selanjutnya karena perceraian tidak hanya berdampak pada suami istri namun dampak terbesar adalah perkembangan anak. Dengan fenomena di atas, maka penulis berusaha untuk mengupas lebih jauh pada bagian selanjutnya.²

Anak adalah korban yang paling terluka ketika ayah ibunya memutuskan untuk bercerai. Anak merasakan ketakutan, ketika orang tua

² Rina Nur Azizah, "Dampak Perceraian Orang Tua", *Al-Ibrah*, Vol. 2, No. 2 (2017): 152-154.

bercerai, anak takut tidak akan mendapatkan kasih sayang ayah ibunya yang tidak tinggal satu rumah. Prestasi di sekolahnya akan menurun, dan anak lebih senang menyendiri. Kondisi rumah tangga yang *broken* sering anak-anak mengalami depresi mental (tekanan mental), sehingga tidak jarang anak-anak yang hidup dalam keluarganya yang demikian cenderung akan berperilaku sosialnya jelek. Jadi salah satu penyebab anak-anak yang bermasalah di sekolah adalah karena faktor broken home keluarga mereka.³

Dampak negatif dari perceraian ini dapat terlihat pula dari kondisi anak yang sedang berada pada usia remaja, yang mana anak sedang mengalami proses peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, terjadi kelabilan secara psikologis, dan jika dikaji menurut teori Erik Erikson, anak juga sedang berada pada tahap di mana ia mencari dan mengeksplorasi identitas dirinya, sehingga membutuhkan sosok yang dapat membimbingnya dalam melewati tugasnya pada tahap remaja. Sosok orang tua merupakan sosok yang paling berperan signifikan dari pembentukan identitas dan kepribadian anak, serta pemenuh dari kebutuhan psikologis anak, seperti rasa cinta, penerimaan, afeksi, dsb. Maka dari itu, jika orang tua melakukan perceraian, kebutuhan anak secara psikologis, seperti dalam pembentukan identitas, kepribadian dan hubungan antar pribadi dengan orang tua, proses perkembangan anak sejak dini hingga dewasa, dan penyelesaian tugas anak pada tahap remaja, tidak akan didapat oleh anak secara utuh.⁴

Perceraian kedua orang tua dapat berdampak buruk terhadap perkembangan psikis anak. Hal ini selaras dengan pendapat Moh. Shochib, yang menyatakan bahwa perceraian dan perpisahan dapat berakibat buruk bagi perkembangan kepribadian anak. Oleh karena itu walaupun dihalalkan

³ Uswatun Hasanah, "Pengaruh Perceraian Orangtua bagi Psikologis Anak", *Jurnal Agenda*, Vol. 2, No. 1 (2019): 18.

⁴ Deborah Kristianti dan Nunung Nurwati, "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Pembentukan Identitas Anak Saat Remaja: Tinjauan Teori Psikososial Erikson", *Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)*, Vol. 2, No.2 (2021): 226.

oleh Allah sesungguhnya perceraian itu sangat dibenci oleh Allah sebagaimana hadits yang di riwayatkan oleh Abu Daud sebagai berikut.

Kami (Abu Daud) mendapatkan cerita dari Kasir bin Ubaid; Kasir bin Ubaid diceritakan oleh Muhammad bin Khalid dari Muhammad bin Khalid dari Mu'arrar in Washil dari Muharib bin Ditsar; dari Ibnu Umar dari Nabi SAW yang bersabda: "Perkara halal yang paling dibenci Allah adalah perceraian sehingga jika terjadi perselihan diantara suami dan istri maka hendaknya di kembalakan kepada Allah dan Rasulnya". Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat An-Nisa' ayat 59 yang artinya:

Jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. Berdasarkan Surah An Nisa tersebut jelas bahwa jika ketika seorang suami dan istri berselisih pendapat maka hendaknya dikembalikan kepada Allah dan Rasulnya. Berikut beberapa faktor pendukung perceraian:

Faktor pendukung akibat terjadinya perceraian adalah: (1) Iman yang melemah, perceraian sering terjadi karena iman suami istri yang lemah atau dengan kata lain agama yang mereka ketahui masih dangkal; (2) Salah satu pihak menyeleweng dalam dosa seksual (berzina); (3) Melepaskan tanggung jawab dan kewajiban terhadap kelangsungan kehidupan rumah tangga (dari pihak suami), terutama dalam bidang materiil, atau mengabaikan dan melalaikan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam pendidikan anak, kasih sayang dan perhatian; (4) Konflik antara suami dan istri yang tidak bisa dihentikan dan tidak dapat diselesaikan sehingga makin berlarut-larut. Konflik ini terjadi bila masing-masing tidak mau saling mengalah, tidak ada lagi kesediaan untuk saling mendengar dan menghargai salah satu pihak berbicara hanya untuk memaksakan keinginan saja; (5) Tidak ada rasa cinta lagi; (6) Pernikahan usia muda yang belum siap mental; (7) Ekonomi keluarga yang belum stabil; (8) Cemburu yang berlebihan; (9)

Karena pengaruh politik, faham atau keyakinan yang berbeda; (10) Karena pengaruh pihak ketiga dari lingkungan keluarga maupun dari pihak luar; (11) Pasangan suami istri yang kurang sepadan; (12) Karena kesibukan masing-masing yang kurang bisa mengatur waktunya.⁵

Perceraian tidak hanya menimbulkan gangguan emosional bagi pasangan yang bercerai tetapi juga anak-anak akan terkena dampaknya. Dampak perceraian terhadap anak akan lebih berat dibandingkan pada orang tua. Terkadang anak akan merasa terperangkap di tengah-tengah saat orang tua bercerai. Rasa marah, takut, cemas akan perpisahan, sedih dan malu merupakan reaksi-reaksi bagi kebanyakan anak dari dampak perceraian. Perceraian yang terjadi pada suatu keluarga memberikan dampak yang mempengaruhi jiwa dan kondisi anak. Anak yang mengalami hambatan dalam pemenuhannya terkait rasa cinta dan memiliki orangtua harus menghadapi kenyataan bahwa orang tuanya telah bercerai. Anak mendapat gambaran buruk tentang kehidupan berkeluarga. Dalam perasaan anak, perceraian adalah suatu kekurangan yang memalukan. Perceraian hampir selalu membuat anak bersedih, pemarah, dan lemah jiwanya, intinya anak berada dalam dilema dan merasakan berbagai masalah secara psikologis.⁶

Begitu pula yang terjadi di Desa Pamijahan Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon telah banyak kasus perceraian pada orang tua yang disebabkan oleh beberapa faktor yang tidak dapat diselesaikan dengan baik dan memutuskan untuk berpisah sehingga menimbulkan dampak pada anak terutama terhadap kondisi psikologisnya.

Hal ini sesuai dengan data prasurvei yang telah dilakukan di Desa Pamijahan, memperoleh jumlah data dari lima tahun terakhir tentang perceraian yang terjadi di Desa Pamijahan.⁷ Berikut ini data perceraian di Desa Pamijahan Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon:

⁵ Berlia Sukmawati, dan Nancy Dela Oktora, "Dampak Perceraian Orang Tua bagi Psikologis Anak", *JSGA*, Vol. 03, No. 02 (2021): 29-30.

⁶ Ismiati, "Perceraian Orangtua Dan Problem Psikologis Anak", *Jurnal At-Taujih Bimbingan Dan Konseling Islam*, Vol. 1, No. 1 (2018): 8.

⁷ Wawancara dengan Bapak Yusup Bachtiar, bagian Pelayanan Desa Pamijahan Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon pada tanggal 27 Oktober 2023.

Tabel 1.
Data Perceraian di Desa Pamijahan Kecamatan Plumbon
Kabupaten Cirebon

No.	TAHUN	PERCERAIAN
1	2019	4
2	2020	6
3	2021	4
4	2022	5
5	2023	5

Dari beberapa kasus yang peneliti temui di Desa Pamijahan, ada salah satu anak berinisial G yang mana orang tuanya sudah bercerai. Dari keterangan yang telah disampaikan oleh G, setelah perceraian kedua orang tuanya G menjadi lebih pendiam dan menarik diri dari keadaan sosial disekitar rumahnya. G juga berkata bahwa dia terkadang merasa malu karena sekarang dia berasal dari keluarga *broken home*. G juga menjadi sering menangis di kamar tanpa ada seorang pun yang mengetahui. G juga lebih sering kesepian akibat dari perceraian orang tuanya. Karena setelah bercerai itu, sang ibu langsung pergi ke luar negeri dan ayahnya jarang mengunjungi G. Akibatnya G menjadi lebih sering bermain di luar rumah dengan teman sebaya daripada di rumah yang hanya ada dirinya sendiri.⁸

Dari apa yang dialami oleh salah satu anak berinisial G yang bertempat tinggal di Desa Pamijahan, dapat dilihat bahwasannya dampak dari perceraian orang tuanya mengakibatkan psikis anak terganggu. Perkembangan emosi remaja yang orang tuanya mengalami perceraian akan berbeda dengan remaja yang orang tuanya tidak bercerai. Salah satu dari dampak perceraian orang tua bagi perkembangan emosi remaja adalah kurangnya perhatian dari kedua orang tua terhadap mereka, akibatnya remaja tersebut merasa bahwa tidak ada lagi yang peduli terhadap mereka,

⁸ Wawancara dengan G warga Desa Pamijahan pada tanggal 17 Oktober 2023.

sehingga mereka merasa bebas dan membuat remaja menjadi tidak terarah dalam bergaul dan melawan orang tua. Berdasarkan hal tersebut maka penulis menarik kesimpulan judul yang akan diambil adalah: **Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Psikologi Anak Dalam Kehidupan Sosial Studi Kasus Di Desa Pamijahan Kecamatan Plumbon**

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Wilayah kajian yang diambil oleh penulis mengenai Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Psikologi Anak. Kemudian pendekatan penelitian yang digunakan penulis adalah pendekatan kualitatif, yakni pendekatan penelitian yang digunakan dalam meneliti sesuai dengan kondisi dan pengalaman yang terjadi di lapangan.

2. Batasan Masalah

Dengan adanya suatu permasalahan diatas, maka untuk memberikan arah yang jelas dalam penelitian ini, peneliti membuat batasan-batasan yang jelas mengenai wilayah permasalahan yang akan diteliti. Penulis akan melakukan studi lapangan di Desa Pamijahan Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon dengan membatasi penelitian dengan memfokuskan pada tema yang diangkat, jadi penulis hanya terfokus kepada bagaimana peranan orang tua dalam menghadapi dampak psikologis anak pasca perceraian keduanya.

3. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana peranan orang tua dalam menjaga psikologis anak pasca perceraian di Desa Pamijahan Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon?
- b. Bagaimana dampak perceraian orang tua terhadap psikologis anak dalam kehidupan sosial di Desa Pamijahan Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon?

- c. Bagaimana tinjauan hukum keluarga Islam tentang anak korban perceraian orang tua di Desa Pamijahan Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pentingnya peranan orang tua dalam psikologis anak di Desa Pamijahan Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon.
2. Untuk mendeskripsikan pentingnya dampak psikologis kepada anak pasca perceraian di Desa Pamijahan Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon.
3. Untuk mendeskripsikan tinjauan Hukum Keluarga Islam mengenai anak korban perceraian orang tua di Desa Pamijahan Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

Adapun dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis yaitu untuk menambah wawasan dan khazanah ilmu psikologis. Pada umumnya, khususnya dalam bidang pemahaman psikologi keluarga tentang bagaimana menyikapi perceraian terhadap psikologi seorang anak.

2. Secara Praktis

- a. Sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana hukum pada Jurusan Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syari'ah IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Dapat dijadikan sebagai pengalaman bagi penulis dalam menciptakan sebuah karya ilmiah baru untuk akademisi maupun masyarakat pada umumnya.
- b. Bagi Masyarakat diharapkan memberikan sumbangan wawasan dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan di bidang psikologi keluarga mengenai dampak perceraian terhadap psikologi seorang anak.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan penulis sehingga mengangkat judul ini diantaranya yaitu:

Pertama, Nur Fatul Jannah Mahasiswi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Alauddin Makassar dengan judul “Dampak Perceraian Terhadap Mental Keagamaan Remaja di Desa Bulu Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang”, pada skripsinya menjelaskan Perceraian yang terjadi pada kedua orang tua menimbulkan anak menjadi stres dan kurang percaya diri karena merasa tidak aman dan tidak diterima di lingkungan dan masyarakat. Berkurangnya kasih sayang yang diberikan orang tua secara utuh membuat anak kurang perhatian dan didikan khususnya di bidang keagamaan. Kurangnya didikan yang diberikan oleh orang tua yang bercerai terutama dalam keagamaan menjadikan anak tersebut malas dalam hal beribadah. Tingkah laku anak juga mulai tidak sopan terhadap orang yang berada di sekitarnya. Dalam hal ini keluarga sangat berperan penting untuk membimbing anak yang orang tuanya telah bercerai agar anak tersebut tidak lagi merasa kesepian dan tidak ada rasa penolakan dari keluarganya disebabkan sikap orang tua yang berubah karena telah memiliki pasangan yang baru. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan bimbingan dan psikologi. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah 5 orang tua yang telah bercerai dan 5 remaja usia korban perceraian di Desa Bulu sebagai sumber data primer (informan kunci). Sedangkan yang menjadi sumber data sekunder adalah bahan pustaka, literature, penelitian terdahulu, buku, situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan dan lain sebagainya. Selanjutnya metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang menjadi faktor-faktor penyebab perceraian di Desa Bulu Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang terdiri dari 4 faktor, yaitu: ekonomi, perselingkuhan,

adanya campur tangan keluarga, dan ekonomi. Adapun pengaruh perceraian terhadap mental keagamaan remaja di Desa Bulu Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang ialah: timbulnya rasa malas dalam beribadah, kurangnya sopan santun terhadap orang yang lebih tua, dan mengakibatkan anak menjadi lebih tertutup.⁹

Adapun persamaan dengan penelitian yang diambil adalah keduanya sama-sama membahas dampak perceraian terhadap seorang anak. Dan adapun perbedaannya adalah penulis terdahulu menggunakan perspektif bidang keagamaan, sedangkan dalam penelitian yang akan diambil adalah dampak perceraian orang tua terhadap psikologi anak dalam kehidupan sosial.

Kedua, Gusmi Hayati Zamzami Mahasiswi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Intitut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu dengan judul “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar (Studi Kasus Di Sekolah Dasar Negeri 12 Pondok Kelapa)”, pada skripsinya menjelaskan tidak rukunnya orang tua dapat menyebabkan anak-anak gelisah, takut, cemas dan tidak tahan berada di tengah-tengah keluarga yang retak. Anak-anak yang gelisah dan cemas itu kemungkinan mudah terdorong kepada perbuatan-perbuatan yang merupakan ungkapan dari rasa hatinya yang biasanya mengganggu ketentraman orang lain. Demikian juga halnya anak-anak yang merasa kurang mendapat perhatian, kasih sayang dan pemeliharaan orang tua akan mencari kepuasan di luar rumah. melihat realita yang terjadi di SDN 12 Pondok Kelapa dimana telah penulis wawancarai Pada Hari Senin Tanggal 24 Oktober 2016, dengan Kepala Sekolah yang bernama Rozi Armadi, S.Pd mengatakan dari 73 siswa dan siswi di SD Negeri 12 Pondok kelapa terdapat 6 orang anak yang orang tuanya bercerai. Namun dari berbagai macam mereka memiliki latar belakang masing-masing. imbas dari perceraian kedua orang tua adalah

⁹ Nur Fatul Jannah, “Dampak Perceraian Terhadap Mental Keagamaan Remaja di Desa Bulu Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang.” (*Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Bimbingan dan Penyuluhan Islam, UIN Alauddin Makassar (Makassar, 2019), 4.

anak-anak mereka. Anak-anak mereka akan kehilangan figur atau tauladan, dengan demikian kondisi jiwa mereka terganggu, terguncang dan kecewa. Tidak jarang anak mencari solusinya dengan hal-hal yang negatif, seperti lari ke narkoba, sabu-sabu, dan lain-lainnya. Sebagai empat pelarian dari masalah-masalah yang anak-anak hadapi.¹⁰

Adapun persamaan dengan penelitian yang diambil adalah keduanya sama-sama membahas dampak perceraian terhadap seorang anak. Dan adapun perbedaannya adalah penulis terdahulu menggunakan perspektif bidang keagamaan, sedangkan dalam penelitian yang akan diambil adalah dampak perceraian orang tua terhadap psikologi anak dalam kehidupan sosial.

Ketiga, Ummi Khairani Batubara Mahasiswi Bimbingan Konseling, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat dengan judul “Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Remaja”, pada skripsinya menjelaskan Salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah factor keluarga dimana keluarga bukan hanya memberikan hal-hal positif saja, melainkan keluarga bisa juga menjadikan seorang remaja tidak percaya diri. Remaja yang hidup dilingkungan keluarga yang tidak sehat seperti, orang tua yang terus bertengkar, perceraian orang tua, keadaan ekonomi keluarga yang rendah membantunya penyendiri dan melampiaskan pada hal-hal yang negatif. Perceraian orang tua berakibat negatif pada remaja seperti yang terjadi dilapangan, akibat perceraian orang tua masyarakat memandang remaja tersebut sebelah mata sehingga cenderung penyendiri, rendah diri dan tidak percaya diri. Perceraian orang tua dapat menimbulkan ketidak percayaan diri pada anak yang berada pada lingkungan sosialnya termasuk kepada teman-teman sebayanya, juga dalam lingkungan sekitarnya. Suasana di dalam keluarga yang berantakan dapat menyebabkan anak tidak dapat

¹⁰ Gusmi Hayati Zamzami, “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar (Studi Kasus Di Sekolah Dasar Negeri 12 Pondok Kelapa)”. (*Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu (Bengkulu, 2017), 9.

belajar dengan baik sehingga sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar anak bahkan membawa pengaruh yang negatif terhadap perkembangan jiwa anak, seperti kurangnya rasa percaya diri, mengurung diri, dan menjadi depresi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus. Subjek penelitian ini yaitu remaja korban perceraian orang tua. Cara pengambilan data dengan teknik non probability sampling dengan pendekatan purposive sampling. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau kesimpulan.¹¹

Adapun persamaan dengan penelitian yang diambil adalah keduanya sama-sama membahas dampak perceraian terhadap seorang anak. Dan adapun perbedaannya adalah penulis terdahulu adalah bagaimana pengaruh perceraian orang tua terhadap kepercayaan diri pada remaja, sedangkan dalam penelitian yang akan diambil adalah dampak perceraian orang tua terhadap psikologi anak dalam kehidupan sosial.

Keempat, Diera Eka Yogyanti Mahasiswi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Metro dengan judul “Perceraian Orang tua Dan Dampaknya Bagi Perkembangan Emosi Remaja di Desa Hargomulyo Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur” pada skripsinya menjelaskan tentang bagaimana terjadinya perceraian orang tua dan dampaknya pada perkembangan emosi remaja. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dampak perceraian bagi perkembangan emosi remaja di Desa Hargomulyo, Kecamatan Sekampung. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara, dan observasi serta dokumentasi terhadap remaja, teman dan orang tua remaja, semua data yang dikumpulkan kemudian melalui tehnik keabsahan data yaitu triangulasi kemudian data tersebut

¹¹ Umami Khairani Batubara, “Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Remaja”. (*Skripsi*, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat (Padang, 2022), 5.

dianalisis secara induktif. Menggunakan penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Menurut hasil penelitian penulis, dampak yang terjadi adalah remaja tersebut kehilangan kepercayaan diri dapat dilihat dari cara remaja tersebut udah melamun dan mudah tersinggung. Kemudian remaja tersebut memiliki sikap yang keras, dapat membantah perkataan orang tua serta memberontak dengan kebebasan yang ada.¹²

Adapun persamaan dengan penelitian yang diambil adalah keduanya sama-sama membahas dampak perceraian terhadap seorang anak. Dan adapun perbedaannya adalah penulis terdahulu adalah dampak dalam hal perkembangan emosi remaja pasca perceraian orang tua, sedangkan dalam penelitian yang akan diambil adalah dampak perceraian orang tua terhadap psikologi anak dalam kehidupan sosial.

Kelima, Zuhrotunisa Mahasiswi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo dengan judul “Dampak Psikologis Perceraian Bagi Anak Dan Istri Di Desa Sentul Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang Dan Solusinya Perspektif Bimbingan Dan Konseling Keluarga Islam”, pada skripsinya menjelaskan Desa Sentul memiliki angka perceraian yang besar dikarenakan beberapa faktor, diantaranya: masalah komunikasi, faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor kesehatan, faktor menikah di usia muda, dan faktor usia. Perceraian tersebut menimbulkan dampak psikologis bagi anak dan istri. Anak menjadi pemalu, pendiam, malas belajar, gelisah, merasa syok, cemas, agresif, salah paham, dan menimbulkan kemarahan pada orang tua. Dampak perceraian tersebut dapat terjadi ketika mereka dewasa dan mulai membina hubungan dengan lawan jenis, pada saat itu mereka menunjukkan perilaku-perilaku yang menyimpang dikarenakan pengalaman masa kecil mereka,

¹² Diera Eka Yogyanti, “Perceraian Orangtua Dan Dampaknya Bagi Perkembangan Emosi Remaja di Desa Hargomulyo Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur.” (*Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Metro (Metro, 2019), 28.

seperti agresivitas, sangat emosional, atau cenderung menutup diri terhadap lawan jenis. Sedangkan dampak dari perceraian yang dialami oleh seorang istri dapat menimbulkan dampak malu, tertutup, kurang bersosialisasi, trauma dan takut ketika akan menikah lagi. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Oleh karena itu, di sini penulis berusaha memaparkan bagaimana dampak psikologis perceraian pada anak dan istri pada subjek dalam penelitian ini, dan bagaimana bimbingan dan konseling Islami memandang hal ini.¹³

Adapun persamaan dengan penelitian yang diambil adalah keduanya sama-sama membahas dampak perceraian terhadap seorang anak. Dan adapun perbedaannya adalah penulis terdahulu adalah menggunakan perspektif bimbingan dan konseling islam, sedangkan dalam penelitian yang akan diambil adalah dampak perceraian orang tua terhadap psikologi anak dalam kehidupan sosial.

Keenam, Zaki Abdullah Faiq, Dio Pratama Putra, dan Imammul Arifin Mahasiswa Politeknik Elektronika Negeri Surabaya dengan judul “Dampak Psikologis Serta Sosial Kemasyarakatan Anak Akibat Perceraian Orang Tua dalam Prespektif Nilai-Nilai Islam”. Penelitian ini mendeskripsikan Dampak psikologis anak akibat perceraian orang tua dalam prespektif nilai-nilai Islam dan sosial kemasyarakatan yang sebagai narasumbernya ialah anak dengan kisaran berumur 6-17 tahun. Penelitian ini berdasarkan survey objektif yang dikombinasi wawancara secara mendalam dan bersifat privasi, dengan metode pendekatan pendalaman psikologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak psikologis anak akibat perceraian orang tua yaitu kondisi psikologi mental anak yang ditinggalkan akibat perceraian kedua orang tuanya, pengaruh yang

¹³ Zuhrotunisa, “Dampak Psikologis Perceraian Bagi Anak Dan Istri Di Desa Sentul Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang Dan Solusinya Perspektif Bimbingan Dan Konseling Keluarga Islam”. (*Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo (Semarang, 2019), 78.

dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan sosial masyarakat kepada anak korban perceraian.¹⁴

Adapun persamaan dengan penelitian yang diambil adalah keduanya sama-sama membahas dampak perceraian terhadap seorang anak. Dan adapun perbedaannya adalah penulis terdahulu menggunakan perspektif dalam nilai-nilai islam, sedangkan dalam penelitian yang akan diambil adalah dampak perceraian orang tua terhadap psikologi anak dalam kehidupan sosial.

Ketujuh, Deborah Kristianti dan Nunung Nurwati Mahasiswi Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran dan Pusat Studi CSR, Kewirausahaan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat, Universitas Padjadjaran dengan judul “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Pembentukan Identitas Anak Saat Remaja: Tinjauan Teori Psikososial Erikson”. Aspek psikologis anak dan kebutuhan akan terbentuknya identitas selama masa eksplorasi saat remaja cenderung lebih sulit terpenuhi akibat ketidakhadiran dari sosok kedua orang tuanya secara utuh, terlebih pada fase ini, remaja sedang berada dalam labilitas jiwanya. Padahal, peran orang tua sangatlah signifikan di dalam proses perkembangan anak saat remaja, khususnya pada tugas anak untuk mencari dan mengeksplorasi identitas dirinya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur, yang mana penulis membaca beberapa sumber referensi dari jurnal artikel, lalu menuliskannya dengan kata-kata sendiri berdasarkan pemahaman pribadi, namun tetap berlandaskan pada ketentuan ilmiah yang ada. Dalam menyusun penulisan ini, penulis melakukan studi literatur. Penulis juga mendapatkan informasi mengenai angka perceraian dan faktor-faktor penyebabnya melalui data sekunder. Penulis telah merangkum data dari berbagai sumber, seperti jurnal ilmiah dan tabel data statistik yang membahas topik terkait. Lalu, penulis juga

¹⁴ Zaki Abdullah Faiq, Dio Pratama Putra, dan Imammul Arifin, “Dampak Psikologis Serta Sosial Kemasyarakatan Anak Akibat Perceraian Orang Tua dalam Prespektif Nilai-Nilai Islam” *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, Vol. 20, No. 1 (2023): 1-10.

mulai untuk menyajikan data dan mulai untuk mengaitkan topik dengan teori pendukung. Terakhir, penulis menarik kesimpulan dari data yang ada dan proses penelitian yang dilakukan, sehingga tujuan penelitian pun dapat tergambar secara jelas dan tercapai. Penulis membatasi isi literatur hanya sampai topik mengenai dampak dari perceraian orang tua akibat pertengkaran atau ketidakharmonisan kedua belah pihak terhadap pembentukan identitas anak saat remaja dan penulis berusaha untuk menganalisis dampak dari kedua situasi tersebut. Terakhir, penulis pun akan mengaitkan permasalahan ini dengan teori psikososial yang dicetuskan oleh Erik Erikson.¹⁵

Adapun persamaan dengan penelitian yang diambil adalah keduanya sama-sama membahas dampak perceraian terhadap seorang anak dan juga menggunakan teori Erik Erikson. Dan adapun perbedaannya adalah penulis terdahulu mengambil dampak atas perceraian orang tua terhadap pembentukan identitas anak saat remaja, sedangkan dalam penelitian yang akan diambil adalah dampak perceraian orang tua terhadap psikologi anak dalam kehidupan sosial.

Kedelapan, Heni Widia Astuti, Sholeh Hasan dan Marlina Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam STKIP Nurul Huda Sukaraja dengan judul “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kondisi Mental Anak Dalam Pandangan Islam”. Tujuan Penelitian untuk mengetahui dampak perceraian orang tua terhadap kondisi mental anak dalam pandangan islam. Setiap terjadinya perceraian orang tua sudah jelas berdampak negatif terhadap pendidikan dan perkembangan jiwa anak, karena anak masih membutuhkan kasih sayang dan perhatian penuh dari kedua orang tua. Seorang anak ketika lahir tidak membawa potensi agama, tetapi dia akan menjadi religious karena proses belajar dari lingkungan. Dengan dasar kemampuan meniru (modeling) terhadap apa yang di dengar

¹⁵ Deborah Kristianti dan Nunung Nurwati, “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Pembentukan Identitas Anak Saat Remaja: Tinjauan Teori Psikososial Erikson”, *Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)*, Vol. 2, No.2 (2021): 219-227.

dan dilihat yang berkaitan dengan agama, maka anak akan menjadi religius. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan teknik analisis deskriptif pula, yaitu berupa pemaparan dan penggambaran secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya mengenai data yang terkait, baik tertulis maupun lisan dari objek penelitian yang ada di lembaga tersebut. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan beberapa metode, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa: Dampak perceraian orang tua terhadap kondisi mental anak di Desa Rejosari menunjukkan dampak yang buruk dan cepat atau lambat anak mengalami perubahan pola pikir. Selain itu dengan kejadian perceraian orang tuanya ini otomatis mental anak akan terganggu dan akan berpengaruh pada kehidupannya di masa depan. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh penulis melalui observasi, wawancara dan dokumentasi di Desa Rejosari ini bahwa perceraian orang tua membawa dampak yang negatif pada anak. Ada beberapa orang tua yang bercerai dan rata-rata anaknya ikut orang tuanya disini, anak-anak yang orang tua yang bercerai memang ada yang bandel dan susah diatur. Selain itu perceraian berdampak pada mental anak dan mereka akan tumbuh dengan rasa yang sulit dimengerti dan dihantui pertanyaan mengapa ayah dan ibuku tidak bisa bersama belum lagi jika orang tuanya tersebut tidak langsung menikah maka ada beberapa anak yang mendapat ejekan dari teman-temannya dan itu akan menjadi tekanan batin bagi anak maupun orang tuanya. Pengaruh lingkungan, terutama keluarga, memang sangat dominan bagi perkembangan dan perkembangan keberagaman seseorang anak.¹⁶

Adapun persamaan dengan penelitian yang diambil adalah keduanya sama-sama membahas dampak perceraian terhadap seorang anak. Dan adapun perbedaannya adalah penulis terdahulu mengambil penelitian

¹⁶ Heni Widia Astuti, Sholeh Hasan, dan Marlina, "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kondisi Mental Anak Dalam Pandangan Islam", *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2 (2020): 75-79.

dampak perceraian orang tua terhadap kondisi mental anak dalam pandangan Islam, sedangkan dalam penelitian yang akan diambil adalah dampak perceraian orang tua terhadap psikologi anak dalam kehidupan sosial.

F. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan gambaran mengenai hubungan antara variable dalam suatu penelitian yang diuraikan oleh jalan fikiran menurut kerangka logis.¹⁷ Kerangka pemikiran ini juga merupakan salah satu bagian dari tinjauan pustaka yang di dalamnya berisi rangkuman dari seluruh dasar teori yang ada dalam penelitian ini. Dalam kerangka pemikiran ini digambarkan skema singkat mengenai proses penelitian yang dilakukan. Kerangka pemikiran ini dibuat untuk mempermudah proses penelitian sebab mencangkup tujuan dari penelitian itu sendiri.

Peristiwa perceraian dalam sebuah keluarga di Desa Pamijahan senantiasa membawa dampak yang mendalam. Kasus ini menimbulkan stres, tekanan, dan menimbulkan perubahan fisik, dan mental. Keadaan ini dialami oleh semua anggota keluarga, ayah ibu dan khususnya pada seorang anak. Perceraian orang tua merupakan problema yang cukup besar bagi anak-anaknya terutama bagi anak-anak yang masih sekolah dasar, sebab anak-anak pada usia ini masih sangat membutuhkan kasih sayang kedua orang tuanya.

Peran keluarga yang dijalankan dan dibebani kepada satu orang saja akan menjadi jauh lebih sulit jika dibandingkan oleh dua orang. Perceraian menyebabkan ayah atau ibu menjadi kurang mampu mengatasi kehidupan anaknya sehari-hari. Akibatnya muncul serentetan kasus yang sebenarnya tidak perlu terjadi, misalnya soal makan yang dianggap hal yang “sepele”,

¹⁷ Ahmad Tohardi, *Buku Ajar Pengantar Metodologi Penelitian Sosial + Plus* (Tanjungpura: University Press, 2019), 323.

makan tidak pada waktunya, tidur tidak teratur atau anak sering terlambat ke sekolah.¹⁸

Pada sebagian kasus perceraian orang tua membawa dampak negatif bagi anak remaja. Rasa kesedihan dan kehilangan yang dialami anak akibat dari perceraian akan mempengaruhi fisik dan psikis pada anak, yang pada akhirnya akan berdampak pada prestasi anak. Rasa kesedihan dan kehilangan tersebut dapat berbentuk seperti perasaan marah, gelisah, dan depresi. Pada Sebagian anak yang tidak dapat mengendalikan perasaannya dan juga tidak mendapatkan penanganan yang tepat, akan mengakibatkan reaksi yang lebih serius, seperti gangguan tidur, konsentrasi terganggu, masalah pada lingkungan sekitar, menarik diri dari lingkungan, bahkan dalam beberapa kasus anak akan melarikan diri pada narkoba dan self-injury.¹⁹

Perceraian juga merupakan masalah besar bagi anak, terutama yang masih duduk di bangku sekolah dasar, karena anak pada usia ini membutuhkan kasih sayang dan perhatian penuh dari kedua orang tuanya. Hal ini juga berdampak pada pendidikan mereka, suasana belajar yang tidak nyaman, yang berdampak negatif pada perkembangan anak. Ketika perpisahan orang tua menyebabkan perubahan sikap yang berbeda dari orang tua, ayah atau ibu tidak peduli dengan perkembangan anak dan tidak mementingkan pendidikan anak, dan anak akan mengalami kesulitan dalam pendidikan dan pertumbuhan. Dalam proses pendewasaannya, bahkan anak-anak pun dapat menanamkan rasa benci, dendam dan amarah kepada orang tuanya. Jika keluarga bubar, sikap anak akan mulai berubah, dari penurut menjadi memberontak, memberontak, dan semrawut. Emosi anak mulai menghasilkan konflik batin, tekanan, rasa tidak aman dan rasa malu di lingkungan sekitarnya.

¹⁸ Harry Ferdinand Mone, "Dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan psikososial dan prestasi belajar" *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, Vol. 6, No. 2 (2019): 160.

¹⁹ Febriyani Jenz, dan Nurliana Cipta Apsari, "Dampak Perceraian Orang Tua Pada Prestasi Anak Remaja", *Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)*, Vol. 2, No. 1 (2021): 8.

Dampak perceraian orang tua pada tingkat emosional anak juga terganggu hati mereka menderita dan tertekan serta perasaan malu dan bersalah akan menimbulkan konflik batin. Anakanak sering marah, memberontak, dan sulit diatur karena merasa orang tua mereka yang bercerai tidak layak menjadi panutan.²⁰

Anak yang ditinggalkan oleh orang tua yang bercerai juga merasakan dampak negatifnya. Mereka bingung harus pergi dengan siapa. Anda tidak dapat melakukan identifikasi orang tua. Oleh karena itu, tidak ada contoh positif untuk tiru. Mereka secara tidak langsung memiliki sikap negatif (buruk) terhadap pernikahan. Namun, jelas bahwa perceraian orang tua membawa perasaan traumatis bagi anak-anak. korban perceraian mengalami krisis kepribadian, sehingga perilakunya sering tidak serasi. Mereka emosional dan bahkan gugup.²¹

Ditinjau dari perspektif Hukum Keluarga Islam mengenai anak korban perceraian, tentu salah satu dari ayah atau ibu harus pergi meninggalkannya dan tidak akan hidup serumah lagi. Sehingga anak tidak akan merasakan dan mengenal bagaimana peran seorang ayah atau ibu dalam membesarkannya. Melihat dari betapa rawannya dampak yang dialami oleh seorang anak yang orang tuanya mengalami perceraian, alangkah lebih baiknya ketika hal ini menjadi kesempatan untuk introspeksi diri, dan anak menjadi alasan untuk memperbaiki diri guna untuk menjaga kelangsungan kehidupan rumah tangga.²²

Peranan orang tua dalam psikologis anak pasca perceraian sangat penting untuk dilakukan. Dengan memberi perhatian dan mengawasi sang anak agar terhindar dari perasaan kesepian akibat dari perceraian orang tuanya.

²⁰ Berlia Sukmawati, dan Nancy Dela Oktora, "Dampak Perceraian Orang Tua bagi Psikologis Anak": 31.

²¹ Bahrudin, Ilham Rusydiana dan Dedi Junaedi, "engaruh Perceraian Orang Tua terhadap Perkembangan Psikologi Anak", *At-Ta'dil: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, Vol. 1, No. 1 (2002): 47.

²² Riska Jumiaty, "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini (Tinjauan Hukum Islam)", (*Skripsi*, Fakultas Syari'ah, IAIN Palopo (Palopo, 2019), 62.

Secara psikologi perceraian orang tua tersebut berakibat terhadap perubahan sikap, tanggung jawab dan stabilitas emosional. Perubahan sikap anak akibat dari orang tuanya bercerai adalah anak menjadi pemalu, minder, susah bergaul, dan suka menyendiri. Bentuk sikap ini terjadi karena perkembangan psikologi anak terganggu akibat orang tuanya bercerai sehingga mengakibatkan depresi. Selain pada perubahan sikap, tanggung jawab anak juga berubah. Anak yang sebelumnya mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikannya, suka membantu meringankan beban orang tuanya, setelah terjadi perceraian orang tuanya anak menjadi pemalas suka bermain dan tidak memiliki tanggung jawab.

Kurangnya perhatian dan kasih sayang bagi anak terhadap perceraian orang tua anak menimbulkan perasaan cemas, bingung, resah, malu dan sedih. Terlebih bagi anak usia remaja, maka anak akan mengalami gangguan emosional dan akan lari pada kenakalan remaja dan narkoba. Semua perubahan sikap anak korban perceraian ini terjadi pada fase orang tuanya setelah bercerai. Akan tetapi perubahan ini sudah dimiliki oleh anak sebelum orang tuanya bercerai.

Hasil yang didapat dalam penelitian ini yaitu *pertama*, peranan orang tua dalam psikologis anak pasca perceraian, memberikan rasa aman dan dukungan emosional, menjaga kestabilan konsentrasi, meningkatkan komunikasi yang terbuka dan jujur, menjaga hubungan yang kooperatif dengan mantan pasangan, mendorong anak untuk mengekspresikan perasaan mereka secara terbuka, menghindari membebani anak dengan masalah orang dewasa, mendukung hubungan yang positif antara anak dengan kedua orang tuanya, membantu anak mengembangkan keterampilan adaptasi positif. *Kedua*, dampak pada psikologi anak dan kehidupan sosial anak pasca perceraian orang tua antara lain adalah kehilangan rasa aman, penarikan diri dari kehidupan sosial, perubahan dalam hubungan orang tua, emosi yang tidak terkelola, penguatan ketahanan diri dan adanya tanda-tanda kebutuhan dukungan tambahan. Dan *ketiga*, menurut tinjauan hukum keluarga islam tentang anak korban perceraian

orang tua hak asuh bukan hanya masalah hak orang tua, tetapi lebih tentang kewajiban untuk menjaga dan melindungi anak, meskipun hak asuh anak diberikan kepada ibu, ayah tetap memiliki tanggung jawab yang besar dalam memberikan nafkah kepada anak. Ini mencakup nafkah material yang berhubungan dengan kebutuhan dasar anak.

Maka dapat digambarkan menurut skema kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 1.1 Skema Kerangka Pemikiran



G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang ditempuh untuk melaksanakan suatu penelitian. Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, metode kualitatif berusaha memahami persoalan secara keseluruhan (holistic) dan dapat digunakan

untuk mendapatkan data yang mendalam, yakni suatu data yang mengandung makna.²³

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang mana datanya bukan berbentuk bilangan atau nominal tertentu, tetapi lebih sering menggunakan bentuk kalimat pertanyaan, uraian, deskripsi, yang mengandung suatu makna dan nilai tertentu yang diperoleh melalui instrument penggalan data khas kualitatif seperti wawancara, observasi, analisis dokumen dan sejenisnya.²⁴ Penelitian deskriptif disajikan dalam bentuk gambar yang terperinci mengenai satu situasi khusus, setting sosial, atau hubungan. Penelitian model ini kebanyakan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, melainkan lebih untuk menggambarkan apa adanya suatu variable, gejala, atau suatu keadaan.²⁵

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dimaksudkan untuk memberi data yang sejelas dan seteliti mungkin mengenai suatu keadaan yang sedang terjadi dengan maksud untuk menjelaskan data dan keadaan yang signifikan mengenai penelitian ini. Hasil penelitian ini bukan berupa data statistik ataupun kuantifikasi, melainkan interpretasi peneliti secara deskriptif terhadap hasil temuan di lapangan.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis yaitu penelitian kualitatif deskriptif yang bersifat studi kasus, yaitu penelitian yang bersifat pengembangan teori dengan disertai pengumpulan data-data, seperti dokumen, arsip, dan informasi teraktual lainnya mengenai objek yang diteliti di lapangan. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang sifatnya

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: ALFABETA, 2019), 18.

²⁴ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi dan Focus Groups Instrumen Penggalan Data Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 10.

²⁵ Cut Medika Zellatifanny dan Bambang Mudjiyanto, "Tipe Penelitian Deskripsi dalam Ilmu Komunikasi", *Jurnal Diakom*, Vol. 1, No. 2 (Desember, 2018): 84.

interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ini ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan.²⁶ Sedangkan penelitian deskriptif merupakan metode dalam pembuatan deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat ataupun hubungan antar fenomena yang sedang diselidiki.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak perceraian orang tua terhadap psikologi anak dalam kehidupan sosial studi kasus di Desa Pamijahan Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon.

3. Lokasi Penelitian

Sasaran utama dalam penelitian ini yaitu warga Desa Pamijahan Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon yang bercerai dan memiliki anak.

4. Subjek Penelitian

Sasaran utama dalam penelitian ini adalah anak korban perceraian beserta orang tuanya yang bercerai di Desa Pamijahan Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon.

5. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama. Selain itu, data primer juga merupakan data yang pengumpulannya dilakukan secara langsung oleh peneliti guna menjawab masalah atau tujuan penelitian yang dilakukan dalam penelitian eksploratif, deskriptif maupun kausal dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa survey dan atau observasi.²⁷ Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui studi lapangan berupa wawancara terhadap anak beserta orang tuanya yang bercerai mengenai dampak

²⁶ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 29.

²⁷ Asep Hermawan, *Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif* (Jakarta: PT Grasindo, 2005), 168.

perceraian orang tua terhadap psikologi anak dalam kehidupan sosial studi kasus di Desa Pamijahan Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data atau informasi yang diperoleh lewat pihak lain dan tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya.²⁸ Data sekunder dalam penelitian ini adalah jurnal, dokumen, buku, dan data lainnya yang relevan dengan masalah dampak perceraian orang tua terhadap psikologi anak dalam kehidupan sosial.

6. Teknik Pengolahan Data

a. Observasi

Observasi merupakan alat pengumpulan data yang digunakan melalui metode mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki dengan tujuan untuk mengetahui situasi keadaan di lapangan sesungguhnya. Dalam konteks penelitian ini observasi dilakukan untuk mengamati dampak psikologi terhadap anak korban perceraian. Tujuan dari teknik ini adalah untuk memperoleh data yang valid.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data penelitian melalui pertanyaan yang diajukan secara lisan kepada responden untuk menjawabnya dan jawaban dari responden kemudian dicatat atau direkam, serta metode ini bisa dilakukan melalui tatap muka atau yang lainnya.²⁹ Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara kepada anak korban perceraian beserta orang tuanya untuk mengetahui bagaimana dampak perceraian orang tua terhadap

²⁸ Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta: Kencana, 2015), 55.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, 195.

psikologi anak dalam kehidupan social di Desa Pamijahan Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian meliputi buku-buku yang relevan, laporan kegiatan, dokumenter, maupun data yang relevan dengan penelitian. Dalam penelitian ini dokumentasi yang penulis lakukan di Desa Pamijahan Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon adalah dalam bentuk foto, rekaman maupun lisan, penelusuran kepustakaan, dan penulisan informasi.

7. Teknik Analisis Data

Penelitian yang penulis ambil yakni menggunakan kualitatif deskriptif berbasis studi kasus, sehingga dalam analisisnya terdapat tiga alus kegiatan diantaranya sebagai berikut:³⁰

a. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini penulis menyajikan semua data yang diperolehnya dalam bentuk laporan terperinci.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, 323-325.

c. Verifikasi

Verifikasi menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan. Dimana kesimpulan ini diharapkan dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal.

H. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat tentang pendahuluan, diuraikan secara garis besar beberapa permasalahan penelitian yakni latar belakang masalah; perumusan masalah yang terdiri dari identifikasi masalah, pembatasan masalah serta pertanyaan penelitian; manfaat penelitian yang didalamnya mencakup manfaat bagi peneliti, akademik dan bagi tempat penelitian; penelitian terdahulu; kerangka pemikiran; metodologi penelitian yang terdiri dari lokasi penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, dan teknik analisis data; serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN TEORI TENTANG PERCERAIAN DAN PSIKOLOGI ANAK

Bab ini memuat tentang sajian teori berdasarkan hasil tinjauan pustaka, literature, dan review penelitian terdahulu beserta teori perceraian orang tua dan psikologi anak yang membahas mengenai konsep penelitian guna mendukung penyusunan teori dalam penelitian ini.

BAB III KONDISI OBJEK PENELITIAN DI DESA PAMIJAHAN KECAMATAN PLUMBON KABUPATEN CIREBON

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum mengenai profil Desa Pamijahan Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon Provinsi Jawa Barat, seperti sejarah Desa Pamijahan, Profil Desa Pamijahan, Kondisi geografis Desa Pamijahan, Kondisi Demografis Desa Pamijahan.

BAB IV ANALISIS DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP PSIKOLOGI ANAK DALAM KEHIDUPAN SOSIAL

**DI DESA PAMIJAHAN KECAMATAN PLUMBON KABUPATEN
CIREBON**

Bab ini menjelaskan hasil dari penelitian, yaitu analisis mengenai Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Psikologi Anak Dalam Kehidupan Sosial di Desa Pamijahan Kecamatan Plumbon dengan metode penelitian yang sudah diterapkan oleh penulis.

BAB V PENUTUP

Bab ini memuat tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan yang merupakan uraian jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian dan saran-saran yang merupakan rekomendasi penulis dari hasil pembahasan.

